

Analisis Dampak Program USAID IUWASH-Tanggung Di Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Akses Perempuan Terhadap Sanitasi Berkelanjutan

Analysis of the Impact of USAID IUWASH-Tanggung Program in North Sumatra on Improving Women's Access to Sustainable Sanitation

Ilham Diwa Pratama^{a,1}, Helga Yohana Simatupang^{b,2}

^{a,b}Program Studi Hubungan Internasional UPU, Jl. K.L. Yos Sudarso KM 6.5 Tj. Mulia, Medan, 20241, Indonesia
ilhamdiwap@gmail.com¹, helgayohana@potensi-utama.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa program USAID IUWASH-Tanggung dan keterlibatan perempuan pada sanitasi dan air bersih berkelanjutan di Sumatera Utara. Indonesia yang membutuhkan bantuan untuk mewujudkan salah satu poin SDGs, air bersih dan sanitasi layak. Amerika Serikat menyalurkan bantuan kepada Indonesia melalui USAID dengan program IUWASH untuk membantu mewujudkan air bersih dan sanitasi aman di Indonesia. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori konstruktivisme dan konsep pengarus utamaan gender. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan adanya peran perempuan dan peluang mendukung pengarus utamaan gender dengan meningkatkan peran perempuan sebagai aktor.

Kata Kunci : USAID, IUWASH, Perempuan, Sumatera Utara

ABSTRACT

This research aims to analyze the USAID IUWASH-Tanggung program and women's involvement in sustainable sanitation and clean water in North Sumatra. Indonesia needs assistance to realize one of the SDGs, clean water and proper sanitation. The United States channeled assistance to Indonesia through USAID with the IUWASH program to help realize clean water and safe sanitation in Indonesia. This research applies a qualitative research method with a case study approach. The data collected was analyzed using constructivism theory and the concept of gender mainstreaming. The results of this study found the existence of women's roles and opportunities to support gender mainstreaming by increasing the role of women as actors.

Keywords : USAID, IUWASH, Women, North Sumatera

Info Artikel :

Disubmit: 10 Januari 2024

Direview: 05 Februari 2024

Diterima : 08 April 2024

Copyright © 2024 – Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Sejak Perang Dunia II bantuan luar negeri telah menjadi instrumen penting kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Program bantuan luar negeri AS telah mencakup tiga jenis kegiatan yang berbeda, yaitu: 1) membangun kembali ekonomi perang sekutu yang hancur, 2) Memperkuat pertahanan militer negara-negara non komunis, 3) mendorong pembangunan ekonomi yang disebut negara-negara terbelakang. Bantuan luar negeri merupakan salah satu instrumen dalam kebijakan luar negeri yang telah lazim dipergunakan pada praktek hubungan internasional selama bertahun – tahun. bantuan luar negeri merupakan pengiriman uang, barang, atau bantuan teknis dari negara donor kepada negara penerima bantuan.

Pakar politik asal Amerika, Richard Snyder mengkhususkan kajiannya dalam bidang kaji kebijakan luar negeri, mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pemerintahan suatu bangsa dalam mencapai kepentingannya menggunakan hubungannya dengan entitas lain dalam banyak kasus, instrumen ekonomi pada suatu kebijakan, dipergunakan untuk mengubah perilaku serta sikap negara penerima, baik itu kebijakan domestik juga kebijakan luar negeri. Ketika perilaku sasaran sinkron dengan yang diharapkan oleh pendonor, maka pendonor akan memberi rewards (hadiah) berupa bantuan yang berkesinambungan, namun ketika perilaku sasaran tidak sinkron dengan apa yang diharapkan oleh negara pendonor, negara pendonor akan mengeluarkan sikap coercion (paksaan) mirip dengan menghentikan bantuan tadi dengan harapan negara penerima akan mempertimbangkan sikapnya kembali. Melalui cara tersebut, negara pendonor dapat memanipulasi donasi luar negeri untuk tujuan politik atau aspek lain untuk mencapai kepentingan nasional negara pendonor.

USAID adalah organisasi milik Amerika Serikat yang didedikasikan untuk memberikan bantuan luar negeri kepada sebuah negara. Kongres mengeluarkan Undang-Undang Bantuan Luar Negeri pada 4 September 1961, yang mengatur program bantuan asing Amerika Serikat, termasuk membedakan bantuan militer dari non-militer. presiden John F Kennedy selanjutnya menandatangani Undang-Undang Bantuan Luar Negeri menjadi undang-undang dan menciptakan *United States Agency for International Development* (USAID). USAID adalah lembaga bantuan asing pertama di Amerika Serikat yang berfokus pada bantuan sosial dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Usaha USAID adalah menawarkan dukungan langsung kepada negara-negara berkembang di seluruh dunia tanpa melibatkan kekuatan militer.

Pada tahun 1990-an, USAID fokus pada isu pembangunan berkelanjutan atau membantu negara berkembang seperti Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selama sepuluh tahun terakhir, program bantuan pembangunan USAID telah beradaptasi dengan kondisi perekonomian negara dan membangun sistem perekonomian terbuka dan berorientasi pasar terbuka. Selain itu, USAID membantu memperkuat fungsi demokrasi dengan membangun jaring pengaman sosial yang tangguh dan sistem ekonomi terbuka dan berorientasi pasar terbuka. Pada tahun 2000-an, kerjasama antara Indonesia dan USAID dibentuk dalam bentuk kolaborasi yang komprehensif. Pada bulan November 2011, Presiden SBY dan Presiden Obama menegaskan kembali dukungan mereka terhadap kolaborasi ini, yang terdiri dari tiga pilar: (1) politik dan keamanan; (2) ekonomi dan pembangunan; dan (3) kerjasama sosial budaya, teknologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.

Dalam hubungan internasional, hibah adalah praktik memberikan bantuan keuangan atau sumber daya kepada negara atau organisasi di tingkat internasional. Hibah ini dapat berupa dana, bantuan teknis, peralatan, atau bantuan dalam bentuk lain yang dimaksudkan untuk mendukung kemajuan, inisiatif kemanusiaan, atau tujuan lain yang dianggap penting secara internasional.

Krisis iklim adalah salah satu masalah lingkungan yang melanda negara-negara di seluruh dunia saat ini. Krisis ini semakin menjadi masalah yang serius dan berdampak besar pada semua aspek kehidupan manusia. Jika tidak diatasi segera, masalah ini bahkan dapat mengancam kehidupan manusia di masa depan. Oleh karena itu, negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, mulai berupaya untuk menanggulangi masalah krisis iklim ini di tingkat internasional. Indonesia berpartisipasi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (KTT Bumi) Rio de Janeiro pada tahun 1992. Konferensi ini menghasilkan Deklarasi Rio, yang berfokus pada pembangunan dan lingkungan.

Tabel 1. Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak Dan Berkelanjutan

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak Dan Berkelanjutan (40% Bawah), Menurut Provinsi (Persen)		
	2017	2018	2019
Sumatera Utara	57,81	61,15	67,57

Sumber: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/23/1558/1/persentase-rumah-tangga-yang-memiliki-akses-terhadap-layanan-sanitasi-layak-dan-berkelanjutan-40-bawah-menurut-provinsi.html>

USAID telah banyak membantu masyarakat Indonesia dalam hal sanitasi dan air bersih. Sebagai contoh, dalam bidang kebersihan air dan sanitasi, USAID bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk membentuk program IUWASH, yang berarti Indonesia Urban Water, Sanitation, and Hygiene Environment for All. IUWASH adalah program khusus yang dibuat oleh USAID untuk menangani masalah air bersih dan sanitasi.

Motif merupakan atribut yang sangat penting dalam bantuan luar negeri. Motif bantuan luar negeri menjadi dorongan bagi negara donor untuk memberikan bantuan luar negerinya kepada negara penerima yang sekaligus merefleksikan tujuan dari negara donor dalam memberikan bantuan tersebut kepada negara penerima. Menurut Sogge, dalam bukunya yang berjudul “Motives Behind the Allocation of Aid” bahwasannya dibalik bantuan bantuan luar negeri selalu terdapat motif, yaitu : Motif Kemanusiaan Mengekspresikan belas kasih kepada korban konflik dan pemberian bantuan terhadap kemiskinan dengan tujuan membantu masyarakat miskin di negara berkembang sebagai landasan utamanya. Dalam motif kemanusiaan terdapat dua indikator: mengurangi kemiskinan dan memperlihatkan kepedulian Motif Ekonomi Motif ini ditandai dengan adanya kegiatan yang merujuk terhadap perdagangan, kegiatan ekspor impor dan investasi yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi negara, maka dapat dipahami sebagai motif ekonomi. Dalam Motif ekonomi terdapat tiga indikator: Perdagangan, motif ini berbicara tentang perdagangan internasional dan bagaimana membantu negara-negara agar masuk ke pasar internasional. Karena ketidak ikut sertaan negara tersebut dalam perdagangan internasional yang akan membuat mereka bertahan dalam kemiskinan. Investasi, motif ini dapat dilihat dari adanya bantuan luar negeri melalui investasi, maka akan menguntungkan negara pemberi dan penerima, dan terciptalah lapangan pekerjaan, perusahaan negara bisa go international, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan menjalin hubungan baik antar negara. Ekspor dan Impor, motif ini ditandai dengan adanya, kegiatan ekspor dimana bantuan luar negeri menciptakan peluang bagi negara untuk menambah pendapatan yang didapat dari ekspor negara yang dibantu, dengan harapan adanya kegiatan ekspor berkelanjutan walaupun tidak lagi memberi bantuan luar negeri Motif Sosial dan Politik Motif ini ditandai dengan adanya kegiatan sosial politik antar negara pendonor dan negara penerima donor yang mana akan mempengaruhi keadaan politik masing masing negara, seperti: ideologi, keamanan dan perdamaian.

Kemitraan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat melalui USAID dengan pemerintah Sumatera Utara sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama karena USAID memiliki banyak program kecil yang dijalankan dengan bekerjasama dengan organisasi swasta dan pemerintah secara keseluruhan untuk memberikan dampak langsung pada daerah-daerah tersebut. Diharapkan, PemprovSU akan bekerja sama dengan Pemkab dan Pemko untuk membantu program USAID dalam hal akses air minum dan pengolahan limbah. Karena program USAID ini juga didanai oleh dana APBN, itu bekerja sama dengan Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM), LSM dan juga perusahaan yang menangani tinja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konstruktivisme

Penelitian ini menggunakan konstruktivisme sebagai teori yang mendasari penelitian ini. Konstruktivisme salah satu pendekatan teoritis dalam studi hubungan internasional yang dikenal menekankan bagaimana identitas, ide, dan norma membentuk tatanan sosial dan tatanan internasional hingga mempengaruhi hubungan antar negara. Konstruktivisme merupakan salah satu cabang filsafat pengetahuan yang disebut konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan kita berasal dari konstruksi (bentukan) kita sendiri. (Matthews dalam Pannen, Mustafa, dan Sekar Winahyu: 2001). Menurut Sagala (2007), konstruktivisme adalah landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual yang menekankan pada strategi memperoleh dan mengingat pengetahuan, dan pengetahuan dibangun secara bertahap dalam konteks yang terbatas dan berproses. Konstruktivisme juga membahas bagaimana norma standar dapat memainkan peran penting dalam mengubah bagaimana sebuah negara bertindak dalam kebijakan politik luar negeri. Studi kasus tentang gerakan anti-apartheid menunjukkan bagaimana kemanusiaan dan hak asasi manusia dapat mempengaruhi tindakan negara. Oleh *Finnemore and Sikkink* (1998) pendekatan konstruktivis, realitas politik adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi aktor politik. Peran bahasa, simbol, dan narasi dalam membentuk persepsi, identitas, dan perilaku aktor-aktor dalam sistem internasional digariskan oleh strukturalisme.

Konsep konstruktivisme lebih menekankan pada strategi pembelajaran dan mengingat. Identitas lebih sulit dibangun daripada signifikansi konstruktivisme. Fenomena konstruktivisme menjadi permanen. Anarki adalah bagian dari realitas global yang tidak dapat dihindari; itu adalah "apa yang membuat negara itu". Karena fakta bahwa praktik memengaruhi hasil, dunia sosial dianggap sebagai konstruksi dan bukan hanya terbentuk begitu saja. Meskipun negara mementingkan diri sendiri, mereka masih mendefinisikan apa itu.

B. Pengarusutamaan Gender

Isu Gender juga merupakan masalah penting dalam pembangunan, terutama dalam pembangunan sumber daya manusia. Meskipun pemerintah telah meningkatkan kualitas hidup perempuan dan meningkatkan kapasitas kelembagaan pengarusutamaan gender (PUG), masih ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, partisipasi, kontrol, manfaat, dan penguasaan sumber daya dalam bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, dan bidang strategis lainnya. PUG adalah pendekatan logis dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang mempertimbangkan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan masalah perempuan dan laki-laki serta memberdayakan perempuan dan laki-laki sejak tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Identitas laki-laki atau perempuan tampaknya tidak hanya mengacu pada karakteristik fisik atau biologis. Ini karena laki-laki dan perempuan biasanya berbeda satu sama lain setelah hidup di masyarakat. Dengan demikian, individu atau komunitas memberikan karakteristik tambahan sebagai interpretasi fungsi dan kemampuan masing-masing jenis kelamin. Di setiap budaya atau masyarakat, manusia kemudian melengkapi sifat biologis dengan sifat non biologis (sosial). Ciri-ciri nonbiologis ini mencakup sifat, sifat, pekerjaan, norma, dan kepantasan-kepantasan (nilai) bagi laki-laki dan perempuan.

Gender adalah "konstruksi sosial tentang peran lelaki dan perempuan sebagaimana dituntut oleh masyarakat dan diperankan oleh masing-masing mereka" (Hafidz, 1995: 5). Gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan, dan tugas yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat (Buddi, dkk., 2000). Gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan pesan bahwa kita adalah feminim atau maskulin kepada orang lain,

seperti halnya kostum dan topeng di teater (Mosse, 1996). Karena konstruksi sosial dianggap kodrati dan alami dan tidak dapat diubah, ideologi gender muncul.

C. *Study Literature*

Literatur pertama yang menjadi referensi pada penelitian ini adalah artikel berjudul **Implementasi Bantuan Pembangunan Program Air dan Sanitasi USAID IUWASH PLUS di Indonesia Tahun 2021** karya Andi Muhammad Farid Ramadhan dan M. Syaprin Zahidi. Pada artikel tersebut para peneliti menyajikan data pada tahun 2021. Hasil yang didapatkan berupa Untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 6, strategi kebijakan air dan sanitasi IUWASH PLUS membantu lembaga pemerintah Indonesia dan 35 pemerintah daerah (Pemda). Ini menunjukkan prinsip kesesuaian lokal. Prinsip Harmonisasi: USAID dan Bappenas berkolaborasi dan menilai satu sama lain. Kementerian PUPR dan Kementerian Kesehatan adalah anggota tim teknis yang melakukan evaluasi dan koordinasi setidaknya sekali setiap enam bulan. Dengan mempertimbangkan prinsip Manajemen untuk Hasil, program IUWASH PLUS dari tahun 2017 hingga 2021 telah mencapai targetnya atau bahkan sangat efektif. Berbagai mitra dan program lokal mendukung keberhasilan ini, yang memungkinkan peningkatan pembangunan sanitasi dan air yang berkelanjutan.

Literatur kedua yang menjadi referensi pada penelitian ini adalah artikel berjudul **Peran USAID Melalui Program IUWASH-PLUS dalam Penyediaan Sanitasi dan Air Bersih di Kota Bogor Tahun 2020-2021** karya Valensia Adetya dan Sari Resa Rasyidah. Pada artikel tersebut peneliti menyajikan data pada tahun 2020-2021 di kota Bogor. Dalam hal ini, USAID memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan sistem air bersih dan sanitasi Kota Bogor. sebagai lembaga yang mengelola bantuan luar negeri, USAID Suatu hari nanti, kehidupan masyarakat akan dipengaruhi secara langsung oleh berbagai program yang disediakan oleh USAID. Di antaranya adalah penyediaan septic tank di rumah tangga, pengolahan tinja, dan pengairan air bersih. Selain itu, fungsi USAID sebagai penyedia bantuan teknis memungkinkan pakar menerima bantuan dalam bidang penyuluhan, rekomendasi, dan pelatihan teknis dari pakar. Program IUWASH-PLUS juga memungkinkan mitra swasta untuk bekerja sama dalam pelaksanaan program kerjanya. Media publik seperti radio, yang digunakan USAID untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih, sanitasi yang layak, dan air bersih, adalah yang paling menonjol diketahui publik.

Literatur ketiga yang menjadi referensi pada penelitian ini adalah artikel berjudul **Implementing sanitation marketing as a form of social marketing: A case scheduled desludging service, Malang City** karya Ari Kuswandari Yushinta, Martaleni dan Rini Astuti. Pada artikel tersebut peneliti menyajikan data di kota Malang. Pemerintah Kota Malang menjalankan program L2T2 (layanan lumpur tinja terjadwal), yang memenuhi 7 dari 8 kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Satu kriteria yang belum terpenuhi adalah penetapan Retribusi Penyedotan Kakus dalam Raperda Perubahan Perda No. 3 Tahun 2015 tentang Retribusi Jasa Umum. Selain itu, pemerintah kota Malang menerapkan pemasaran sanitasi dalam program L2T2, yang memenuhi 7 dari 10 kriteria yang ditetapkan Harga layanan, strategi CSR, dan program loyalitas belum terpenuhi. Secara keseluruhan, keberhasilan Pemerintah Kota Malang dalam menerapkan program L2T2 dalam waktu yang singkat dapat dikaitkan dengan komitmen yang kuat terhadap pengolahan air limbah domestik melalui kebijakan dan peraturan, alokasi sumber daya dan anggaran, dukungan IUWASH PLUS sebagai mitra, dan partisipasi masyarakat yang aktif dalam mendukung program secara keseluruhan.

3. METODE

Karya tulis ini bersifat Analisis deskriptif: Analisis deskriptif adalah cara memecahkan masalah dengan menjelaskan situasi dan keadaan topik dari perspektif penulis berdasarkan hasil kepustakaan. Tulisan ini berfokus pada USAID dan studi kasus yang diamati adalah IUWASH di Sumatera Utara.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku teks, jurnal, literatur, lembaga penelitian, lembaga terkait, dan berita online.

Jurnal, artikel, berita dan informasi yang digunakan rentang waktu lima tahun terakhir kecuali untuk acuan teori dan konsep, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan perkembangan yang ada. Penulis mengutip pernyataan ahli yang mendukung dalam topik yang dibawakan oleh karya tulis ini melalui buku-buku terbitan mereka. Kesaksian ahli penting untuk menjelaskan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian pada karya tulis ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi yang relevan dengan subjek di internet. Proses analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan mempelajari, memahami, membandingkan berbagai literatur, menafsirkan hasil analisis dan memecahkan masalah. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari masalah yang dipecahkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sustainable Development Goals poin ke 6: Air Bersih dan Sanitasi

Pada tanggal 5 September 2015, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sebagai pengganti Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs). SDGs menandai jalan untuk melanjutkan upaya pembangunan yang sama di seluruh dunia. Hingga tahun 2030, SDGs akan membentuk kebijakan sosial, ekonomi, dan lingkungan di seluruh dunia. SDG ke-6 (SDG6) berkaitan dengan air bersih yang dapat diakses setiap orang. Semua orang berhak atas air yang cukup, aman, dapat diterima, dapat diakses secara fisik, dan terjangkau untuk keperluan rumah tangga (United Nations, 2015). Millennium Development Goals telah menunjukkan kemajuan dalam hal ini, tetapi tujuan mereka untuk meningkatkan sanitasi dasar melalui akses terhadap jamban dan sistem pengumpulan sampah yang higienis masih belum tercapai (WHO dan UNICEF, 2012). Selain itu, menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF (2012) jumlah populasi akan terus meningkat hingga 9 miliar pada tahun 2050. Otoritas lokal bertanggung jawab (Dewan Ekonomi dan Sosial PBB 2003; Cook dan Bakker 2012), tetapi banyak faktor berpengaruh pada kinerja SDG6 dan SDG lainnya dalam skala geografis dan waktu. SDG6 benar-benar dipengaruhi oleh hambatan alam, hukum, dan kebiasaan lokal (Roth et al. 2005; Patrick et al. 2014).

Air termasuk sumber daya yang terbatas, dan peningkatan permintaan menyebabkan kekurangan air, yang bergantung pada ketersediaan, permintaan, dan kualitas air. Hal tersebut disebabkan oleh antara lain peningkatan jumlah penduduk dan konsumsi air per kapita, peningkatan konsentrasi penduduk di perkotaan, dampak perubahan iklim, kebutuhan air irigasi yang lebih banyak untuk meningkatkan produksi pangan, keanekaragaman hayati dan perlindungan lingkungan. untuk. Perubahan iklim mempengaruhi ekosistem perairan dan ketersediaan sumber daya air (Ansuategi, 2015), sementara faktor sosial ekonomi meningkatkan kebutuhan air dan memperburuk kondisi badan air (Chen dan Yang 2009; Kujinga, 2014). Mengingat peningkatan terbesar dalam kebutuhan air domestik akan datang dari wilayah perkotaan (UN, 2015), konteks perkotaan sangat penting tidak hanya untuk mencapai SDG 6 namun juga interaksi dengan SDG lainnya (IPCC 2014; Revi dkk. 2014).

Sumber daya air untuk kebutuhan rumah tangga akan sangat menantang, terutama di pemukiman dimasa yang akan datang. Perubahan iklim, permintaan yang melebihi pasokan, perencanaan kota, manajemen keuangan, dan struktur tata kelola, serta perubahan iklim akan mempengaruhi tekanan air dan dampaknya terhadap berbagai SDG. Kemampuan kita untuk mengelola pertukaran ini dan mendorong keberlangsungan jangka panjang akan memengaruhi banyak SDG. Interkoneksi di seluruh sistem alam dan antropogenik, penggabungan keadilan, tata kelola yang kuat di semua tingkat proses pengambilan keputusan, dan pendekatan manajemen yang kuat.

B. USAID Di Indonesia Melalui IUWASH-Tangguh

Salah satu foreign policy Amerika Serikat yang mengalami perkembangan signifikan adalah bantuan luar negeri. Bantuan luar negeri dijadikan salah satu upaya Amerika Serikat berdiplomasi ke PBB dan negara-negara lain. Dalam kebijakannya, Amerika Serikat menyisipkan value dan mandatnya yang mana hal ini merupakan upaya strategis dalam diplomasi. Sehingga terbentuklah konsep aid diplomacy. Sejarah awal bantuan internasional dari Amerika Serikat dimulai setelah Perang Dunia II berakhir pada 1945. Inisiasi George C. Marshall, Senat AS pada tahun 1947-1949 dengan memberikan bantuan keuangan dan teknis yang signifikan ke negara-negara di Eropa yang mengalami krisis dan kerusakan dampak dari perang. Bantuan tersebut dikenal sebagai Marshall Plan, hal ini merupakan upaya sukses yang memungkinkan negara-negara di Eropa dalam membangun kembali negaranya. Berawal dari keberhasilan Marshall Plan yang kemudian melahirkan program-program pendukung pada tahun 1952-1961. Maka dibentuklah United State Agency for International Development (USAID). USAID dibentuk dengan tujuan agar Amerika Serikat turut berperan aktif dalam memberikan bantuan internasional dari segi sosial, ekonomi, politik pemerintahan, dan kesehatan lingkungan di negara-negara yang membutuhkan.

United State Agency for International Development (USAID) diresmikan oleh Presiden John F. Kennedy sebagai bagian dari UU tentang bantuan luar negeri pada 3 November 1961 dan merupakan sebuah lembaga yang bersifat independen. Perhatian utama dari USAID adalah membantu negara yang mengalami krisis dan juga membantu pembangunan kesejahteraan sosial di negara yang membutuhkan bantuan. Ketika USAID dibentuk beberapa organisasi dan program bantuan luar negeri Amerika Serikat terintegrasi ke dalam USAID. Markas pusat USAID berada di Washington D.C. Dari tahun 1961 atau sejak dibentuknya USAID, USAID telah mengalami peralihan fokus bantuan, yaitu:

- 1) Peralihan fokus USAID pada 1970-an: Kebutuhan Dasar Manusia
- 2) Peralihan fokus USAID pada 1980-an: Pasar Bebas Dunia
- 3) Peralihan fokus USAID pada 1990-an: Keberlanjutan dan Demokrasi
- 4) Peralihan fokus USAID pada 2000-an: Perang di Afganistan dan Irak

Dengan meningkatnya kebutuhan manusia, Amerika Serikat kemudian mendirikan lembaga independen untuk menawarkan bantuan dan fasilitas kepada negara berkembang dan negara mitra. Lembaga ini didirikan oleh Foreign Assistance Act tahun 1961 dan bertugas memberikan berbagai bantuan sesuai dengan tujuan kebijakan luar negeri AS (USAID, 2009). Bantuan diberikan dalam bidang ekonomi, pendidikan, bantuan kemanusiaan, dan pengembangan pembangunan berkelanjutan. Sejak tahun 2004, USAID telah menjalin hubungan dengan Indonesia. Melalui investasi berbasis hasil, USAID bekerja sama dengan berbagai kelompok di Indonesia, salah satunya dalam bidang lingkungan hidup.

USAID, juga dikenal sebagai United States Agency of International Development, adalah sebuah badan bantuan luar negeri yang didirikan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk membantu negara lain, terutama negara berkembang, dalam hal kemanusiaan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Setelah berganti nama setelah Perang Dunia II sekitar tahun 1953, USAID berganti nama menjadi International Cooperation Administration (ICA). Pembentukan ICA dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai tanggapan atas krisis dunia yang disebabkan oleh perang, dan tujuan utama ICA pada saat itu adalah membantu membangun kembali daerah-daerah yang terkena dampak krisis akibat tekanan perang.

Dalam memberikan bantuan kepada Indonesia USAID berpedoman pada dokumen Strategi Kerja Sama Pembangunan Amerika Serikat-Indonesia (Country Development Cooperation Strategy / CDCS), dokumen ini berisi tentang tujuan dari penyaluran bantuan dan prosedurnya. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (PPN / Bappenas RI), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PU / PR), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri),

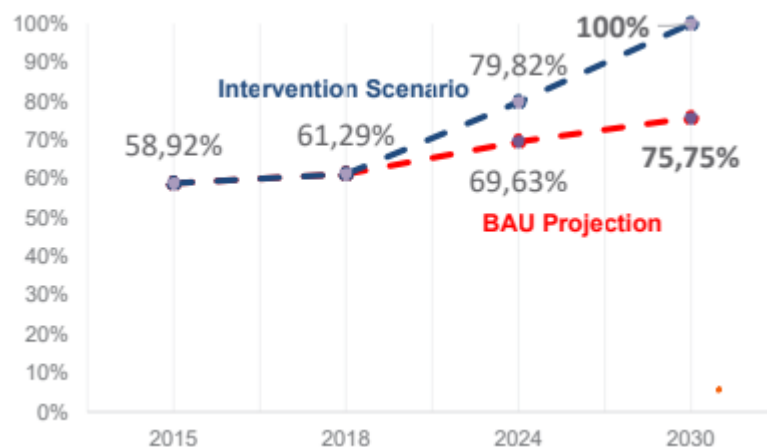
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Hak Anak, dan Persatuan Penyedia Air Minum Seluruh Indonesia (PERPAMSI) sebagai lembaga-lembaga negara yang bekerja sama dengan USAID.

Country Development Cooperation Strategy (CDCS) Indonesia-Amerika Serikat memiliki 3 butir tujuan kerja sama pembangunan (*Development Objectives / DO*):

- 1) Tata kelola pemerintahan yang demokratis diperkuat, seperti pemberantasan korupsi dan melindungi HAM
- 2) Pelayanan dasar umum untuk kelompok paling miskin dan rentan.
- 3) Prioritas pembangunan untuk kemakmuran bersama ditingkatkan.

Indonesia merupakan negara yang menonjol dikarenakan salah satu negara dengan luas wilayah dan jumlah penduduk terbesar di kawasan Asia Tenggara. Wilayah yang luas menimbulkan permasalahan pembangunan yang tidak merata, dan jumlah penduduk menimbulkan permasalahan kesenjangan sosial dan beberapa masalah lainnya yang cukup kompleks. Indonesia-Amerika Serikat telah melakukan kerja sama sejak tahun 1950, yang mana USAID belum dibentuk. Pada awalnya hubungan Indonesia-Amerika Serikat mengenai ekonomi dan infrastruktur, lalu setelah USAID dibentuk pada tahun 1961 Amerika Serikat aktif memberikan bantuan kepada Indonesia untuk mengatasi beberapa permasalahan, seperti: 1) Krisis pangan, 2) Pertumbuhan penduduk, 3) Bencana alam.

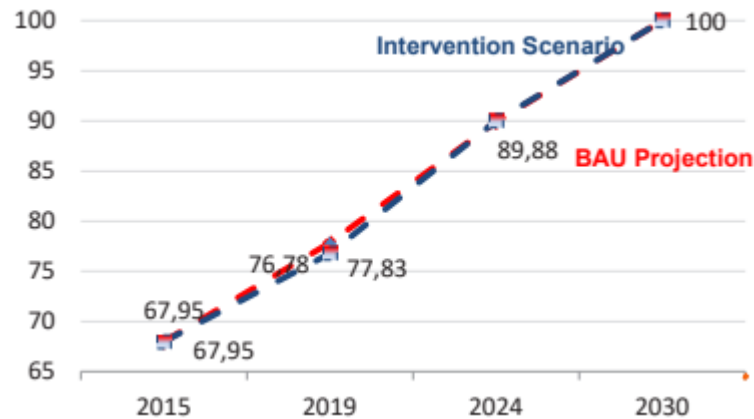
Indonesia adalah kekuatan ekonomi yang sedang berkembang dan ditandai dengan kekayaan dan kemiskinan yang ekstrem. Menurut para ahli pengembangan air, Indonesia memiliki air minum terburuk di Asia Tenggara dan terdapat kesenjangan besar antara akses air perkotaan/pedesaan dan kualitas air. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Ini adalah negara beragam yang membentang di 17.504 pulau. Situasi akses air dan sanitasi secara umum membaik namun tidak memadai di banyak daerah. Pada tahun 2012, 93 persen penduduk mempunyai sumber air minum yang lebih baik di wilayah perkotaan. Di pedesaan, angkanya mencapai 76 persen. Cakupan sanitasi kurang komprehensif, dimana 73 persen penduduk perkotaan dan 44 persen penduduk pedesaan memanfaatkan sumber sanitasi yang lebih baik.



Gambar 1. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan air minum yang lebih baik
Sumber: Direktorat Pembangunan Perkotaan, Perumahan, dan Kawasan Permukiman, Bappenas

Kesehatan, kelaparan, kemiskinan, dan pembangunan manusia sangat terkait dengan peningkatan akses terhadap layanan air minum. Meningkatkan akses terhadap air minum yang aman dapat mencegah hampir 1/10 beban penyakit di seluruh dunia. Dengan meningkatkan layanan air minum, diare, yang menyumbang 31% kematian bayi di Indonesia, dapat dikurangi sebesar 42–47% (WHO,

2012). Akses terhadap layanan air minum yang lebih baik terus meningkat. Namun, lebih dari 80 juta orang masih belum memiliki akses ke layanan air bersih dengan kualitas minuman yang lebih baik, yang membuat mereka lebih rentan terhadap masalah gizi. Akses air minum yang aman masih kurang dari seratus persen bahkan di ibu kotanya, Jakarta.



Gambar 2. Rumah tangga yang mempunyai akses terhadap sanitasi yang layak
Sumber: Direktorat Pembangunan Perkotaan, Perumahan,
dan Kawasan Permukiman, Bappenas

Ada korelasi kuat antara masalah pembangunan dan ketersediaan air minum yang layak. Terutama, sanitasi yang buruk menjadi penyebabnya peradangan di usus kecil yang membuat penyerapannya tidak optimal. Semua proses ini meningkatkan kemungkinan stunting di rumah tangga dengan sanitasi yang buruk. Sanitasi mencakup pengelolaan air limbah dan septage, serta ketersediaan toilet dan septic tank. Hanya 4% dari limbah yang dikumpulkan diolah di fasilitas, dari 150 instalasi pengolahan septage di Indonesia, 90% di antaranya tidak lagi digunakan (Bappenas, 2018). Pada saat yang sama, masyarakat pedesaan Indonesia masih melakukan praktik buang air besar.

Dalam tingkat sanitasi di ASEAN, Indonesia berada di posisi terburuk kedua. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk bekerja sama dengan lembaga bantuan Amerika Serikat, United States Agency for International Development (USAID), untuk membangun proyek sanitasi di beberapa daerah di Indonesia (USAID, 2017). Dalam sistem Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU), pemerintah bekerja sama dengan bisnis dalam bentuk kontrak, kemitraan, dan kegiatan kolaboratif. Ini digunakan untuk membangun kebijakan, mendukung program, dan memberikan program dan layanan pemerintah (Chien, 2016).

Untuk mengatasi masalah air, kesehatan, dan masalah lainnya, USAID telah melakukan hal tersebut bekerja sama dengan Pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. USAID/Indonesia telah memanfaatkan kemitraan pemerintah-swasta sebagai cara untuk memobilisasi ide-ide, upaya dan sumber daya pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi, mengembangkan usaha dan tenaga kerja, menangani kesehatan dan permasalahan lingkungan hidup, memperluas akses atas air bersih dan sistem pembuangan yang aman.

Periode pertama dari proyek Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) untuk pengelolaan sanitasi dan air bersih IUWASH dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dan Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID). Namun, kedua belah pihak mencapai konsensus untuk memperpanjang kontrak hingga periode kedua yang telah disepakati, yang berlangsung dari 2017 hingga 2021 dengan IUWASH-PLUS (USAID, 2019). Kemudian dilanjutkan dengan IUWASH-Tangguh periode 2022-2027 (USAID, 2022). Menurut USAID pada tahun 2017, IUWASH telah

membuahkan hasil dengan mengutamakan empat pilar kinerja: perilaku, air bersih, sanitasi, dan keuangan. Kinerja ini akan ditingkatkan selama proyek berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa langkah-langkah yang lebih baik telah diambil untuk membantu masyarakat mengubah kebiasaan buruk mereka tentang pengelolaan air di dalam masyarakat. Mereka percaya bahwa Program Indonesia Urban Water, Sanitation, and Hygiene (IUWASH) telah melakukan perubahan besar di masyarakat. Namun, tujuan dari IUWASH adalah fokus pada dua hal penting yaitu pemberdayaan masyarakat dan pendampingan pemerintah.

Program IUWASH adalah program bantuan keuangan yang ditawarkan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia untuk membantu masalah sanitasi dan air bersih di daerah kumuh perkotaan. Program IUWASH mencakup 35 kota dan kabupaten di 8 provinsi sebagai wilayah binaan. Wilayah binaan terdiri dari kantor wilayah yang tersebar di Sumatera Utara, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Proyek USAID Indonesia Urban Resilient Water, Sanitation, and Hygiene (IUWASH) bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk mempercepat pencapaian tujuan pembangunan Indonesia dalam meningkatkan akses air minum dan sanitasi aman, perilaku hygiene (WASH), dan pengelolaan sumber daya air (PSDA) yang berketahanan iklim, serta meningkatkan layanan WASH dan PSDA. IUWASH-Tanggung USAID menggunakan pendekatan Sistem IUWASH Terintegrasi dan Berketahanan (IRIS), yang menyelaraskan tindakan dan insentif antara pelaku hulu dan hilir, bekerja sama dengan pemangku kepentingan utama melalui Kemitraan ini bertujuan untuk menyederhanakan lingkungan dukungan dan faktor pendukung utama seperti pendanaan dan data yang akan menyediakan bantuan teknis kepada pemerintah Indonesia, sektor swasta dan pemangku kepentingan masyarakat untuk mencapai empat tujuan:

- 1) Penguatan Tata Kelola dan Pembiayaan Sektor WASH dan Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA)

USAID IUWASH-Tanggung mendorong keseimbangan dan pengembangan kapasitas bagi pemerintah daerah, PDAM, dan pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan pembiayaan dan tata kelola WASH dan PSDA dalam pendekatan Integrated Resilient IUWASH System (IRIS) menghubungkan kemitraan, data, dan keuangan dengan pemerintah Indonesia dan pemangku kepentingan lain dari sektor publik dan swasta untuk merancang, menyusun, dan menegakkan kebijakan dan peraturan tentang tata kelola layanan WASH dan PSDA. Diharapkan kekurangan pembiayaan pemerintah akan ditutup dengan investasi sektor swasta dalam meningkatkan WASH dan PSDA.

- 2) Peningkatan Akses Pelayanan Air Minum dan Sanitasi yang Aman, Berketahanan Iklim, dan Inklusif Masyarakat Miskin

USAID IUWASH-Tanggung bertujuan untuk meningkatkan akses air minum aman bagi 1,5 juta orang dan sanitasi aman bagi 1 juta orang. Untuk mencapai tujuan ini, USAID IUWASH-Tanggung akan memberikan dukungan teknis yang luas kepada BUMD Air Minum untuk meningkatkan kinerja operasional (teknis, keuangan, dan kelembagaan internal), serta komponen pendukungnya, seperti pengelolaan sumber daya air dan mendorong akses air minum aman yang berketahanan iklim.

Di tingkat lokal, program juga akan membantu pemerintah daerah memenuhi persyaratan minimal untuk Layanan Tinja Lumpur Terjadwal (LLTT). Selain itu, USAID IUWASH-Tanggung akan membantu pemerintah daerah menyusun standar untuk program hibah sanitasi, OPOR (Optimalisasi, Pemeliharaan, Operasi, dan Rehabilitasi), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk sanitasi. Di tingkat nasional, USAID IUWASH-Tanggung bekerja sama dengan kementerian terkait untuk mendorong adanya lingkungan yang mendukung pencapaian target untuk air minum dan sanitasi aman dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030. Fokus dukungan

USAID IUWASH-Tangguh juga mencakup faktor pendukung seperti peningkatan pembiayaan, inklusi gender, dan mekanisme keterlibatan masyarakat yang kuat.

3) Peningkatan Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) untuk Mendukung Layanan Air Minum yang Tangguh



Gambar 3. Akses air minum
Sumber: iuwashtangguh.or.id

<https://iuwashtangguh.or.id/peran-perempuan-dalam-penyediaan-air-minum-di-rumah-tangga/>

Untuk mendukung layanan air minum yang ber ketangguhan terhadap perubahan iklim, peningkatan pengelolaan sumber daya air (PSDA) berfokus pada penyediaan air baku untuk air minum. Penyediaan air minum yang berkelanjutan membutuhkan pasokan air baku yang berkelanjutan. Dengan melibatkan BUMD Air Minum, lembaga dan pemangku sumber daya air, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum, Program PSDA akan membantu mengatasi masalah teknis, kelembagaan, dan keuangan yang saling terkait. USAID IUWASH-Tangguh akan membantu memperkuat kebijakan PSDA, sistem informasi manajemen, perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis ilmiah, pembiayaan adaptasi perubahan iklim, dan kapasitas PSDA untuk mengatasi risiko iklim dan meningkatkan manfaat masyarakat.

4) Peningkatan Adopsi Perilaku dan Peningkatan Partisipasi dan Peran Kepemimpinan Perempuan yang Berkontribusi pada Peningkatan WASH dan PSDA.

Perubahan perilaku sosial (Social Behavior Change/SBC) menjadi komponen penting dalam keberhasilan program WASH dan PSDA. Di sektor WASH, ketersediaan fasilitas harus didukung oleh praktik perilaku dan penggunaan fasilitas yang berkelanjutan. Selain itu, praktik higiene dan pengelolaan sumber daya alam yang membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya air juga harus berkelanjutan. Untuk itu, USAID IUWASH-Tangguh mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran tentang program WASH dan PSDA melalui kolaborasi dengan masyarakat, advokasi media, dan media sosial. Usaha ini berbasis pada kesetaraan gender dan inklusi sosial, sehingga dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pengarusutamaan gender dan inklusivitas dalam pelaksanaan program WASH dan PSDA. Penyadaran tentang kesetaraan gender dan inklusi sosial serta pengarus utamaannya dalam implementasi program diharapkan mendorong kepemimpinan perempuan di tingkat kelembagaan dan masyarakat serta membantu meningkatkan akses ke WASH dan PSDA, terutama untuk masyarakat marginal.

Indonesia merupakan negara yang menerima bantuan dari Amerika Serikat melalui USAID dalam program IUWASH di bidang air minum dan sanitasi. Program IUWASH

merupakan program per 5 tahun, dengan IUWASH-PLUS yang berakhir pada 2021 dan dilanjutkan dengan IUWASH-Tangguh pada tahun 2022-2027 merupakan wujud pencapaian tujuan SDG pada tahun 2030 melalui kerja sama dengan pemerintah Indonesia, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan berbagai perusahaan swasta lainnya. Program ini diadakan di delapan wilayah dan dibagi menjadi 35 wilayah di Indonesia. Wilayah ini mencapai tujuan utama program ini, yaitu meningkatkan akses terhadap layanan sanitasi yang baik bagi 500.000 penduduk pedesaan dan meningkatkan akses terhadap layanan air minum yang aman bagi 1,1 juta orang (NAWASIS, 2017).

IUWASH memiliki beberapa program untuk mendukung kemitraan ini agar efektif dan mampu mencapai sasaran masyarakat miskin dan rentan. Pertama, meningkatkan air, sanitasi, dan kesadaran hygiene rumah tangga. Hal ini menjadi bagian terpenting dalam program USAID IUWASH dalam mengatasi hambatan dan peningkatan akses WASH (water, Sanitation dan hygiene) di lingkup perkotaan masyarakat miskin. Menurut Suryani (2020), IUWASH dan Kementerian Kesehatan RI bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya air bersih dan sanitasi di lingkungan masyarakat dan rumah tangga. Karena IUWASH memulai programnya dari bawah ke atas, mulai dari masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah, komponen ini menjadi penting untuk program melalui peningkatan kesadaran masyarakat.

Memperkuat operasi organisasi di bidang air minum, sanitasi, dan hygiene. IUWASH menggunakan pendekatan berbasis permintaan berdasarkan kinerja dan target yang jelas untuk memastikan bahwa semua tujuan proyek tercapai. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah salah satu organisasi yang terlibat dalam proyek ini. Untuk meningkatkan akses air bersih, harus ada tiga puluh PDAM atau PERUMDA. Untuk menentukan kinerja PDAM, indeks kinerja harus digunakan (Serniati, Parawangi, 2021). USAID IUWASH membantu meningkatkan kinerja lembaga PDAM dengan mendukung penyusunan rencana bisnis, mengembangkan rencana aksi untuk mencapai B40, meninjau tarif, mendukung peningkatan penagihan, dan menyediakan laporan keuangan. Dalam bidang sanitasi, terdapat indeks sanitasi yang berguna untuk memantau kemajuan program, sebagai alat perencanaan dan sebagai alat advokasi untuk bermitra dengan mitra lokal (Indonesia & Water, 2017).



Gambar 4. WASH data Indonesia tahun 2015 dan 2022

Sumber: washdata.org

<https://washdata.org/data/household#!/>

IUWASH mendorong perubahan kebijakan pembiayaan lingkungan, seperti meningkatkan kesadaran lembaga pemerintah terkait tentang kebijakan yang telah diatur dan memantau aliran uang

dengan akuntabilitas. mengevaluasi dan menganalisis setiap implementasi pemerintah dalam APBD yang berkaitan dengan air dan sanitasi. Karena sebagian APBD dialokasikan untuk meningkatkan infrastruktur kebersihan dan kesehatan, pembangunan air dan sanitasi di tahun 2021 tertunda. Meskipun demikian, dua puluh persen dana yang dialokasikan untuk pembangunan air dan sanitasi telah didistribusikan ke setiap daerah selama lima tahun. Untuk meningkatkan pembiayaan WASH, kebijakan pemerintah yang berlaku dan lembaga pemerintah terkait seperti PDAM harus dipertimbangkan. IUWASH telah membantu PDAM di setiap daerah untuk mendapatkan akses ke pembiayaan proyek belanja modal.

Dalam program IUWASH-Tangguh yang sudah berjalan dalam 2 tahun ini, memiliki dampak yang cukup signifikan untuk masyarakat Indonesia, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan dan kapasitas 289 karyawan WASH dan PSDA;
- 2) Memberikan pelatihan kepada 231 karyawan pemerintah daerah, anggota masyarakat, organisasi masyarakat sipil, dan akademisi tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam pekerjaan mereka di organisasi publik dan swasta;
- 3) Memberikan pelatihan ketahanan air kepada 129 karyawan pemerintah daerah dan PDAM;
- 4) Menyediakan kemampuan untuk mengelola layanan air limbah kepada PDAM;
- 5) Memilih 76 lokasi kerja untuk meningkatkan permintaan masyarakat akan pelayanan air minum dan sanitasi yang aman;
- 6) Memfasilitasi sembilan mitra sektor swasta untuk memberikan dukungan keuangan untuk peningkatan WASH dan PSDA.

C. IUWASH-Tangguh di Sumatera Utara

Salah satu dari banyak program yang ditawarkan oleh USAID di Indonesia adalah IUWASH, yang merupakan singkatan dari Indonesia Urban Water and Sanitation Hygiene yang berjalan setiap siklus selama lima tahun. Sejak tahun 2022 dimulailah proyek USAID IUWASH-Tangguh (Indonesia Urban Water, Sanitation, and Hygiene) merupakan salah satu program lanjutan dari USAID IUWASH di Indonesia. Program ini bermula dengan kekhawatiran dan problematika air dan sanitasi. Program ini bekerja sama dengan Kementerian PPN / Bappenas dalam permasalahan akses air minum dan layanan sanitasi serta perbaikan perilaku higienis bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan. Kementerian PPN / Bappenas menentukan wilayah-wilayah mana saja yang mendapatkan bantuan program ini.

IUWASH-Tangguh merupakan program lanjutan yang dimulai pada tahun 2022, program sebelumnya IUWASH-PLUS telah berakhir. Pada IUWASH-PLUS untuk menanggapi kebutuhan provinsi, dan selama jalannya implementasi USAID IUWASH-PLUS, program ini mendukung lima (5) pemerintah daerah, termasuk kota Medan, Pematang Siantar, Tebing Tinggi dan Sibolga, dan Kabupaten Deli Serdang. Berikut beberapa pencapaian dari USAID IUWASH-PLUS:

Table 1. Pencapaian Akhir USAID IUWASH PLUS program di provinsi Sumatera Utara

No	Indikator	Pencapaian
1	Masyarakat menerima layanan air yang lebih baik dari sambungan PDAM baru	196,145
2	Masyarakat dari rumah tangga B40 yang memiliki layanan air yang lebih baik dari PDAM baru dapat terhubung.	79,260
3	Masyarakat mendapatkan akses terhadap layanan sanitasi yang dikelola secara aman	98,455
4	Orang-orang yang terlatih dalam isu WASH perkotaan	32,487

5	Orang-orang yang dilatih dalam kesadaran gender	1,556
6	Masyarakat mendapatkan akses terhadap layanan sanitasi bersama	46,135
7	Masyarakat dari rumah tangga B40 mendapatkan akses terhadap layanan sanitasi bersama	33,855
8	Pengusaha WASH dengan peningkatan kapasitas untuk menjalankan bisnis sanitasi mereka	39
9	Sistem toilet septic tank dijual oleh pengusaha WASH	362
10	Pengembangan Mekanisme Keterlibatan Masyarakat terkait WASH	5
11	Rencana Aksi Komunitas untuk WASH diadopsi oleh para pemangku kepentingan	43
12	Lembaga WASH dengan manajemen yang diperkuat	5
13	Penilaian Kerentanan Musim Semi dan Rencana Aksi dikembangkan dan disetujui	2
14	Kebijakan dan peraturan WASH baru dikembangkan	27
15	Lembaga WASH Pemerintah Daerah yang mendapatkan pendanaan untuk peningkatan pemberian layanan	8
16	Kemitraan dengan sektor swasta dikembangkan untuk mendukung peningkatan sektor WASH	2

Sumber: Final report IUWASH, 2022
https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00Z712.pdf

Bisa dilihat dari tabel di atas, pada pencapaian IUWASH sebelumnya, yaitu IUWASH-PLUS adanya keterkaitan dengan gender, kesadaran atas kesetaraan gender dalam WASH. Tentunya peluang untuk melibatkan perempuan sebagai *agent of change*. Dalam hal ini, tidak hanya untuk mencapai tujuan utama, yaitu air bersih dan sanitasi yang aman, tetapi juga memperoleh kesadaran dan kesetaraan gender.

USAID IUWASH-Tangguh di Sumatera Utara, beroperasi di Kota Medan, Binjai, Pematang Siantar, Kabupaten Deli Serdang, dan Simalungun. Dari lima wilayah kerja USAID IUWASH-Tangguh tersebut, Kota Medan memiliki populasi terbesar, dengan lebih dari 2,4 juta orang pada tahun 2020 (Kota Medan Dalam Angka Tahun 2022, BPS). Penduduk di kota-kota lain berkisar antara 300 ribu dan 1,9 juta orang.

USAID IUWASH-Tangguh akan membantu wilayah di Sumatera Utara--Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang (MEBIDANG), Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun--serta pemerintah provinsi. Tiga dari lima mitra Pemerintah Daerah merupakan mitra sebelumnya dari USAID IUWASH Plus (Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan dan Kota Pematang Siantar). Lokasi mitra berada di dua daerah aliran sungai, yakni daerah aliran sungai Bah Bolon (sumber air baku Kabupaten Simalungun dan Kota Siantar) dan daerah aliran sungai Sei Bingei (sumber air baku MEBIDANG). Enam mitra Pemda akan didukung untuk mencapai target sektor WASH dan Pengelolaan Sumber Daya Air di Sumatera Utara.

Langkah pertama dalam pengenalan USAID IUWASH Tangguh adalah sosialisasi dan persiapan RKT (Rencana Kerja Tahunan) dengan pejabat Pemda dan PDAM/PERUMDA. Strategi pendekatan

pelaksanaan bantuan USAID IUWASH Tangguh adalah dengan mendorong/memastikan mitra lama menjadi mentor bagi kedua mitra Pemda yang baru. Pembelajaran sejawat dapat dilaksanakan untuk mempercepat pendekatan dan pemahaman dalam mencapai target di wilayahnya.

Prioritas utama dalam rencana kerja tahun proyek adalah penguatan pengelolaan sumber daya air di Sub-daerah aliran sungai Sei Bingei, sumber air baku sistem penyediaan air minum (SPAM) regional MEBIDANG. Kegiatan awal rencana kerja tahun proyek adalah:

- 1) Identifikasi mata air dan kajian kerentanan sumber daya air, dengan fokus di kota Pematang Siantar untuk mendukung rencana pengamanan air minum (RPAM), dan kota Binjai sebagai kota masuk SPAM Regional MEBIDANG;
- 2) Menargetkan lembaga-lembaga yang terlibat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Pemda, LSM termasuk forum dari kelompok masyarakat);
- 3) Melaksanakan perencanaan terpadu di tingkat provinsi, dan peningkatan kapasitas lembaga terkait dalam pengelolaan sumber daya alam;
- 4) Identifikasi peraturan/kebijakan WASH, pengelolaan sumber daya air dan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial / *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) yang ada dan mengidentifikasi kesenjangan, mengatasinya melalui kebijakan/peraturan baru atau yang direvisi.

Didorong oleh Tujuan Pembangunan Milenium dan tujuan ambisius “akses universal 100-0-100” (merupakan target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Indonesia. Hal itu mengacu pada target 100 persen akses air bersih, nol permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi yang lebih baik) , Pemerintah Indonesia telah secara signifikan meningkatkan alokasi anggarannya untuk sektor air limbah. Ini memberi Pemerintah Daerah (Pemda) peluang baru untuk memberlakukan perubahan yang berarti yang akan membantu mereka memenuhi kewajiban mereka untuk meningkatkan pengelolaan air limbah perkotaan dan memberikan layanan publik yang lebih baik kepada masyarakat.

Proyek Indonesia Urban Water, Sanitation and Hygiene (IUWASH) yang didanai USAID membantu Pemda untuk memanfaatkan peluang ini. IUWASH adalah proyek lima tahun yang berfokus pada perluasan akses ke layanan air dan sanitasi di kalangan masyarakat miskin perkotaan di Indonesia. USAID IUWASH bekerja sama dengan lembaga pemerintah, sektor swasta, LSM, masyarakat, dan lainnya untuk mencapai hasil “tingkat tinggi” berikut:

- 1) Peningkatan 1.100.000 orang di daerah perkotaan dengan akses ke kualitas layanan air minum yang lebih baik, di mana setidaknya 500.000 di antaranya berasal dari 40% penduduk termiskin (juga disebut sebagai “40% Bawah” atau “B40”), kelompok rentan atau provinsi timur Indonesia;
- 2) Peningkatan 500.000 orang di daerah perkotaan dengan akses ke sanitasi yang dikelola dengan aman.

Kegiatan IUWASH mendorong peningkatan permintaan akan layanan ini di kalangan masyarakat perkotaan; peningkatan pemberian layanan oleh lembaga-lembaga sektor publik dan swasta; dan peningkatan tata kelola dan keuangan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung akses yang adil terhadap air minum yang aman dan sanitasi yang lebih baik. IUWASH telah menetapkan pendekatan yang komprehensif, praktis dan teruji di lapangan, “Kerangka Pengelolaan Air Limbah Perkotaan” untuk membentuk upayanya di sektor air limbah dan memberikan panduan kepada Pemda saat mereka meningkatkan infrastruktur dan layanan.

Untuk memastikan bahwa peningkatan akses ke layanan WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) berkelanjutan, USAID IUWASH dipandu oleh hipotesis pengembangan yang berfokus pada penguatan sistem pemberian layanan, sehingga dapat lebih efektif menjangkau segmen penduduk yang paling miskin dan rentan. Untuk mencapai skala tersebut, program melakukan kegiatan melalui empat

komponen yang saling terkait, antara lain: 1) meningkatkan layanan WASH rumah tangga; 2) penguatan kinerja kelembagaan WASH kota; 3) memperkuat lingkungan pembiayaan WASH; dan 4) memajukan advokasi, koordinasi dan komunikasi WASH nasional. Untuk mendukung komponen tersebut, USAID IUWASH juga mengimplementasikan Komponen Keberlanjutan dan Inovasi Lokal (LSIC) yang dirancang untuk merangsang inovasi WASH yang memperkuat penyediaan layanan WASH masyarakat, sektor swasta dan pemerintah. Manfaat kerjasama IUWASH yang sedang berjalan di Sumatera Utara dapat dilihat pada:

1) Mengatasi penurunan kuantitas pasokan air baku

Untuk memenuhi kebutuhan air minum yang terus meningkat, pemerintah Sumatera Utara telah membangun Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) regional yang melayani Mebidang (Medan, Binjai, dan Deli Serdang). Dengan meningkatnya kebutuhan air, konservasi sumber air baku diperlukan. Karena debit air telah berkurang di Sumatera Utara, sumber air baku untuk PDAM dan Perumda Air Minum harus lebih dijaga. Misalnya, menurut Kajian Kerentanan Mata Air dan Rencana Aksi Mata Air Sibolangit yang didanai oleh program USAID IUWASH pada tahun 2020, debit mata air berkurang sebanyak 4 liter per detik per tahun. Studi tersebut memperkirakan bahwa pada tahun 2026, kebutuhan air dari mata air ini akan melampaui pasokannya. Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum Sumatera Utara tahun 2021 menetapkan bahwa PDAM Tirtanadi akan mengurangi penggunaan air dari Sungai Belumai dari 3 m³ per detik menjadi 1 m³ per detik. Ini akan mengurangi debit sungai Belumai yang melayani Kota Medan dan wilayah sekitarnya.

Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan sumber daya air sangat penting untuk menjaga jumlah dan kualitas air baku untuk SPAM regional dan SPAM lainnya. Selain itu, lembaga yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya air juga perlu meningkatkan kapasitas mereka untuk memastikan bahwa sumber daya air dilindungi dengan baik, dan lembaga tersebut juga perlu dilengkapi dengan sistem informasi terpadu yang membantu konservasi sumber daya air.

2) Meningkatkan akses air minum dan sanitasi aman

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara bertujuan untuk mencapai 40% rumah tangga memiliki akses air minum aman dan 30% rumah tangga memiliki akses sanitasi aman pada tahun 2030. Target ini jauh di atas pencapaian saat ini, karena akses air minum aman di provinsi Sumatera Utara masih 6,4% pada tahun 2020 dan 5% pada tahun 2021.

Untuk mencapai target tersebut, pemerintah daerah masih memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Salah satu masalahnya adalah memastikan bahwa kualitas air minum sesuai dengan standar pemerintah pusat. Sulit lainnya adalah bahwa layanan PDAM atau Perumda Air Minum hanya tersedia di pusat kabupaten/kota dan tidak tersedia untuk seluruh populasi.

Di sektor sanitasi, pemerintah kota dan kabupaten mitra USAID IUWASH-Tangguh masih mempunyai tugas besar untuk memperkuat sistem pengelolaan air limbah domestik, karena hal ini merupakan kunci untuk mencapai keamanan aksesibilitas. Pekerjaan ini antara lain mencakup pengembangan dan penerapan peraturan air limbah domestik bagi kabupaten/kota yang belum memiliki peraturan tersebut, pembangunan/optimasi fasilitas pengolahan pengelolaan lumpur tinja, serta pembentukan dan peningkatan kapasitas operator pengolahan air limbah domestik. Selain menguatkan lembaga pengelola air minum dan sanitasi, perubahan perilaku sosial juga perlu dilakukan untuk mendorong masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok rentan, untuk mempunyai dan memelihara sarana air minum dan sanitasi aman.

Dalam melaksanakan kegiatannya, USAID menerima panduan kebijakan bantuan dari Kepala Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang sekaligus merupakan Sekretaris Negara Amerika Serikat. Secara struktural organisasi, USAID dikepalai oleh seorang Administrator dan dibantu oleh seorang Wakil Administrator, yang ditunjuk oleh Presiden Amerika Serikat dengan persetujuan Senat.

Melalui USAID Amerika menunjukkan niat baiknya di seluruh dunia, seperti; meningkatkan stabilitas global dengan mengatasi akar penyebab kekerasan; membuka pasar baru dan menciptakan peluang untuk perdagangan; menciptakan solusi inovatif untuk tantangan pembangunan yang dulunya tak terpecahkan; menyelamatkan nyawa; dan memajukan demokrasi, pemerintahan, dan perdamaian.

Prinsip kepemilikan kebijakan yang mewajibkan negara penerima bantuan memiliki kebijakan dalam mengembangkan strateginya untuk mencapai target pembangunannya. Efektivitas program bantuan luar negeri untuk dapat mengatur aspek kehidupan masyarakat dan pemerintah dapat diukur dengan kepemilikan kebijakan negara. Oleh karena itu, kebijakan negara merupakan suatu hal terpenting dalam menjalankan tujuan negara dalam pembangunannya. Negara akan membuat kebijakan dan taktik untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya setelah mendapatkan bantuan dari negara lain.

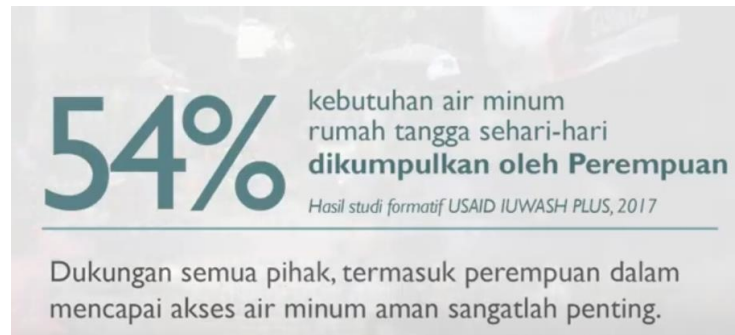
Dalam Perpres RI Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Indonesia telah menetapkan kebijakan untuk mengatasi masalah air bersih dan sanitasi. Perpres ini menetapkan bahwa pemerintah Indonesia akan berkomitmen pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Peraturan Presiden RI, 2017). Dalam RPJMN 2020–2024 Sangat jelas bahwa Indonesia ingin mempercepat pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan masyarakat. Masyarakat harus menyadari bahwa target RPJMN dapat mewujudkan daya saing dan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia.

Peta Jalan Nasional TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan), Rencana Aksi Nasional TPB (RAN-TPB), dan Rencana Aksi Daerah TPB (RAD-TPB) adalah tiga dokumen rencana program untuk melaksanakan Tujuan Pembangunan atau SDGs. Namun berdasarkan Perpres No. 59 tahun 2017 Pasal 4, pemerintah menggunakan Peta Jalan Nasional TPB untuk program IUWASH karena memiliki pedoman alur yang memuat rencana dan kebijakan strategis untuk mencapai SDGs yang dimulai pada tahun 2017 hingga 2030 sesuai dengan rancangan pembangunan nasional. Tujuan 6 SDG Air Bersih dan Sanitasi Layak adalah salah satu proyek prioritas utama karena dapat menangani berbagai masalah pembangunan dan lingkungan masyarakat. Peta Jalan SDGs Indonesia menuju 2030 menunjukkan bahwa strategi kebijakan masalah air bersih akan mengarah pada peningkatan keamanan air bersih, sistem pengelolaan air bersih yang layak, dan pengelolaan pemerintah dan kesadaran masyarakat tentang masalah ini. Dalam bidang sanitasi, strategi kebijakan akan mengarah pada penguatan pemerintah dalam mengelola air limbah, penerapan regulasi yang aman, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya BAB sembarangan.

D. Peran Perempuan dalam Kegiatan IUWASH-Tangguh di Sumatera Utara

Gender adalah konstruksi sosial yang mendefinisikan dan membedakan peran, hak, tanggung jawab, dan kewajiban perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki membentuk norma sosial yang menentukan perilaku yang pantas bagi perempuan dan laki-laki serta menentukan perbedaan kekuatan sosial, ekonomi, dan politik antara kedua jenis kelamin. Namun, jenis dan tingkat norma-norma ini berbeda-beda (UN Millenium Development Project, 2005). Karena kurangnya otonomi dalam pengambilan keputusan dan kurangnya akses dan kontrol terhadap sumber daya, daya tawar perempuan dalam rumah tangga sangat terbatas. Status perempuan dan keterlibatan mereka dalam pemerintahan telah diperburuk oleh struktur patriarki, stereotip, dan ideologi yang berlaku di sektor publik dan privat. Kesetaraan gender tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan dilayani dengan cara yang sama. Sebaliknya, kesetaraan gender membutuhkan masyarakat yang memungkinkan laki-laki dan perempuan menjalani kehidupan yang sama dan menikmati kesempatan yang sama. Kebutuhan dan prioritas laki-laki dan perempuan tidaklah sama. (Simatupang, 2022, 85)

Peran perempuan sangat besar dalam menyediakan air minum aman yang memenuhi standar kesehatan di rumah. Untuk menunjang hal ini pihak pemerintah memberikan kegiatan penyuluhan dan edukasi tentang air minum yang aman hingga melakukan inspeksi secara berkala melalui Perumda hingga Puskesmas.



Gambar 5. Kebutuhan air minum di rumah tangga

Sumber: iuwashtangguh.or.id

<https://iuwashtangguh.or.id/peran-perempuan-dalam-penyediaan-air-minum-di-rumah-tangga/>

Keterlibatan perempuan dalam hal ini tidak hanya dalam ruang lingkup rumah tangga, tetapi juga sebagai pemangku jabatan hingga sebagai aktor-agen perubahan.

- 1) Peran Perempuan, Ibu Hj. Yunita Ashari Tambunan Ketua TP PKK Deli Serdang Dalam Optimalisasi Air Minum dan Sanitasi Aman Untuk Menurunkan Stunting di Deli Serdang.

Menurut Survei Status Gizi Indonesia, angka stunting di Deli Serdang masih cukup tinggi (13,9%). Keterbatasan akses air minum dan sanitasi aman adalah penyebabnya. Untuk menurunkan angka stunting ini, semua pihak harus bekerja sama, terutama perempuan karena mereka bertanggung jawab untuk menyediakan akses air minum dan sanitasi aman di rumah serta mendorong perilaku kebersihan. Sayangnya, perempuan kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan tentang air minum dan sanitasi di kebanyakan masyarakat.

Melalui kerjasama ini, USAID IUWASH-Tangguh dan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, terutama Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kabupaten Deli Serdang, yang diketuai oleh Ibu Hj. Yunita Ashari Tambunan menekankan betapa pentingnya peran gender dalam meningkatkan kualitas kesehatan, terutama mencegah stunting, dengan menyediakan akses air minum dan sanitasi aman. Program USAID IUWASH-Tangguh terus bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan melalui berbagai cara, seperti pertemuan di tingkat kota dan kabupaten, dan pertemuan individu dan kelompok masyarakat. Sejumlah pemangku kepentingan yang telah berperan dan berkontribusi dalam penurunan prevalensi stunting dengan menyatukan langkah-langkah untuk mensosialisasikan pentingnya akses air minum dan sanitasi yang aman.

- 2) Sosok Rossy Armayani Arman Mendorong Praktik Higiene yang Lebih Baik bagi Warga di Binjai

Kelurahan Timbang Langkat terletak di Kota Binjai, 20 km sebelah barat Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Akses air minum yang buruk dan sanitasi yang aman masih sering terjadi di banyak kota di Indonesia. 134 keluarga tinggal di kelurahan ini, beberapa di antaranya tidak memiliki jamban rumah tangga sendiri. Alih-alih, mereka buang air besar sembarangan di sungai terdekat atau menggunakan fasilitas umum bersama. Selain itu, sebagian besar penduduk sekitar menggunakan air dari sumur bor dan sumur gali tanpa menyadari bahwa air tersebut mungkin tercemar.



Gambar 6. Rossy Armayani Arman

Sumber: <https://iuwashtangguh.or.id/rossy-armayani-arman-mendorong-nilai-nilai-keluarga-praktik-kebersihan-yang-lebih-baik-bagi-warga-di-binjai/>

Ibu Rossy Armayani Arman, atau Rossy, mulai mendukung inisiatif USAID IUWASH Tangguh di Timbang Langkat, salah satu lokasi di Binjai, setelah mengikuti survei cuci tangan pakai sabun pada awal tahun 2023. Pertemuannya pertama dengan proyek USAID IUWASH Tangguh sangat menginspirasi. Pertemuan ini mendorong upayanya untuk lebih mempromosikan masalah air minum, sanitasi, dan higiene (WASH) serta pengelolaan sumber daya air (PSDA) di lingkungan sekitar. Meskipun menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan ini, anggota staf Ibu Rossy Armayani Arman terus mendukung keamanan fasilitas air minum dan sanitasi bagi masyarakat setempat. Dia bangga dengan tugasnya sebagai agen perubahan sebagai calon ibu.

Sejak saat itu, Rossy telah aktif terlibat dalam program USAID IUWASH Tangguh lainnya. Dia terlibat dalam pengkajian partisipatif dan pemicuan pada bulan April 2023. Pengkajian ini mengidentifikasi warga, memeriksa tingkat akses dan praktik WASH mereka saat ini, dan menemukan cara untuk memperbaikinya. Lebih dari 220 orang dari dua desa terlibat dalam acara tersebut, termasuk karyawan dinas dan puskesmas, kader kesehatan, dan warga masyarakat. Rossy belajar pentingnya memiliki toilet dengan tangki septik dan sedot tinja secara berkala dari kegiatan tersebut. Rossy telah membantu tetangganya selama lebih dari tujuh bulan untuk membangun toilet dengan tangki septik di rumah mereka dan mengubah kebiasaan mereka untuk menggunakan air perpipaan daripada air tanah dari sumur. Rossy terus mendukung akses air minum dan sanitasi aman serta praktik higiene yang baik dengan bekerja sama dengan pemangku kepentingan WASH lainnya, meskipun dia sering merasa sakit selama bulan-bulan pertama kehamilannya. Rossy menceritakan upaya keras USAID IUWASH untuk mendorong masyarakat untuk mengubah lingkungan mereka untuk mendapatkan akses air minum dan sanitasi yang lebih baik.

3) Sosok Siti Aisyah Sebagai Anggota Tim Pemantau Untuk Wilayah Tanjung Gusta, Medan

Sejak menjadi tim Pemantau, Ibu Siti berkeinginan untuk berubah menjadi lebih bersih dan lebih baik. Sebelumnya ibu Siti tidak tahu cara mencuci tangan dengan benar, bahkan bertanya tetangga untuk membuat sendiri tempat cuci tangan yang dapat digunakan oleh anggota keluarganya. Keterlibatan Ibu Siti sebagai tim pemantau telah dimulai sejak periode program IUWASH-PLUS.



Gambar 7. Siti Aisyah

Sumber: Final report IUWASH-PLUS
https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00Z712.pdf

5. KESIMPULAN

Kesehatan yang buruk dan kekurangan air bersih adalah salah satu masalah global yang terus berlanjut. Ada beberapa alasan untuk masalah ini dan kekurangan air bersih, antara lain peningkatan jumlah penduduk, yang dapat menyebabkan kekurangan pasokan air bersih, dan faktor ekonomi. Sanitasi yang tidak baik dan kurangnya air bersih dapat menyebabkan penyakit seperti diare, tifus, dan stunting, yang dapat menyerang anak-anak.

Program IUWASH adalah program bantuan keuangan yang ditawarkan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia untuk membantu masalah sanitasi dan air bersih di daerah kumuh perkotaan. Program IUWASH mencakup 35 kota dan kabupaten di 8 provinsi sebagai wilayah binaan. Wilayah binaan terdiri dari 5 kantor wilayah yang tersebar di Sumatera Utara, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Program USAID IUWASH memberikan bantuan teknis dan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas berbagai entitas pemerintah. Selain itu, program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas kepada masyarakat secara langsung, tetapi juga memberikan pelatihan kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan memaksimalkan penggunaan fasilitas tersebut. Selain pelatihan langsung kepada masyarakat, program USAID IUWASH memberikan pelatihan kepada Pemerintah setempat.

Dengan penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa kerja sama Indonesia-Amerika Serikat merupakan win-win solution, yang dimana Indonesia mendapatkan sumber daya yang dapat mendukung pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan negara. Sedangkan Amerika Serikat mendapatkan sebuah kekuasaan (power) dan memperkuat pengaruhnya di kancah internasional, tidak hanya sebagai negara yang kuat secara militer tetapi juga mempertegas dirinya sebagai pemimpin dunia dengan membantu negara lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Cairncross. S, Hunt. C, Boisson. S , Bostoan. K , Curtis. V Fung. I.C.(2010). Water, sanitation and hygiene for the prevention of diarrhea. *Int. J. Epidemiol.*, 39
 - [2] Adetya, Valensia & Resa R, Sari. (2022). Peran USAID Melalui Program IUWASH dalam Penyediaan Sanitasi dan Air Bersih di Kota Bogor Tahun 2020-2021. *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Volume 20 Nomor 2, 177–193. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022>
 - [3] Farid Ramadhan, A. M., & Zahidi, M. S. (2023, March 24). Implementasi Bantuan Pembangunan Program Air dan Sanitasi USAID IUWASH PLUS di Indonesia Tahun 2021. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 204–217. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2220>
 - [4] Masya, Maora Rianti. (2019). Analisis bantuan USAID kepada Pemerintah Kota Surakarta melalui program Indonesia Urban Water And Sanitation Hygiene penyehatan lingkungan untuk semua (IUWASH PLUS). Universitas Sebelas Maret.
 - [5] Aulia, Lisa. (2015). Kepentingan Amerika Serikat Dalam Proyek IFACS (Indonesia Forest and Climate Support) Melalui Program USAID (United States Agency for International Development) di Indonesia, vol. 2, Universitas Riau.
 - [6] Amran, Mutiara Sari. (2017). Analisis Kebijakan United States Agency for International Development (USAID) Prioritas Dalam Pengembangan metode Pembelajaran di Sekolah pada Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah (Studi Kasus: Program USAID Prioritas di Kabupaten Labuhanbatu). Universitas Sumatera Utara
 - [7] Hidayat, Rachmat. (2019). Foreign Aid and Decentralizations: A Study on The Role of USAID Programs Towards Decentralizations in Indonesia. Universitas Jember
 - [8] Askar, M. W. (2015). Foreign aid and economic development in Indonesia, *JIAP Vol. 1, No. 2*, 14-18. <http://ejournalfia.ub.ac.id/index.php/jiap>
 - [9] Khurun'in, I. (2015). *Jurnal Transformasi Global. Perspektif Konstruktivisme dalam Bantuan Luar Negeri Australia ke Otoritas Palestina*, Volume 2 No 1, 90-115.
 - [10] Wati, V. O., Apresian, S. R., & Satya Dewi, E. A. (n.d.). Global Strategis,. Indonesia's Foreign Policy in Pacific Island Countries during Joko Widodo Era 2014- 2019: An Adaptive Action?, 1-24.
 - [11] Prayuda, R., & Sundari, R. (2019). *Journal of Diplomacy and International Studies. DIPLOMASI DAN POWER: SEBUAH KAJIAN ANALISIS*, Vol. 02 No, 01, 80-93. [https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2\(01\).4429](https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2(01).4429)
 - [12] Perwita, Anak Agung B. Arkan, Muhammad. Rossiana, Yasintha Selly. & Pertiwi, Annisa Dipa. (2022). Indonesia's Defense Diplomacy Through Humanitarian Assistance to Fiji. *Jurnal Dinamika Global Vol 7*.
 - [13] Muzakki, F. (2017). *JURNAL TRANSLITERA. Theory, Practice, and Analysis of Indonesia's Foreign Policy*, 5, 14-24.
 - [14] Kurniawati, Erna. (2022). Peningkatan Kerjasama Multilateral dan Bilateral Melalui Diplomasi Kesehatan Mengenai Penanggulangan Vaksin Covid-19 di Indonesia. UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia.
 - [15] Kurniadi, T. (2020). IMPLEMENTASI PEMBERIAN HIBAH PEMERINTAH INDONESIA KEPADA PEMERINTAH/LEMBAGA ASING SEBAGAI STIMULUS SOFT DIPLOMACY, *Jurnal BPPK Volume 13 Nomor 1*, 1-14.
-

- [16] Dary, N. H., Nurhaeni, I. D. A., & Suharto, D. G. (n.d.). *Public-Private Partnership In Indonesian Urban Water Sanitation And Hygiene Program: Human Resource Capacity's Innovation*, 448-471.
- [17] Simatupang, H. Y. (2022). The Challenges of Gender Mainstreaming in Community Development Projects in Developing Countries: A Case Study of Self-Help Groups in Rural India, 7, 83-96. <http://dx.doi.org/10.22303/pir.7.1.2022.83-95>
- [18] Milan, B.F. (2017). Clean water and sanitation for all: interactions with other sustainable development goals. *Sustain. Water Resour. Manag.* 3, 479–489. <https://doi.org/10.1007/s40899-017-0117-4>
- [19] Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG), 1, 29-42.
- [20] Yushinta, A. K., Martaleni, & Astuti, R. (2022). Implementing sanitation marketing as a form of social marketing: A case scheduled desludging service, Malang City, 5, 319-338. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v5i2.647>